

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama dakwah, menyerukan reformasi sejati dan berupaya merombak sistem sosial *jahiliyah* di mana pun mereka berada, menggantikannya dengan sistem sosial Islam yang mulia dan beradab. Sebagai agama yang senantiasa mengajak perubahan ke arah yang lebih baik, Islam memiliki misi utama untuk memperbaiki tatanan sosial yang menyimpang dan menggantikannya dengan sistem nilai yang lebih luhur. Untuk mencapai tujuan mulia ini, diperlukan sinergi yang kuat dari seluruh komponen umat. Tugas besar ini tidak dapat dilakukan secara individual atau melalui pendekatan parsial. Dibutuhkan korps tenaga segar yang solid dan pendekatan profesional, agar dakwah menjadi gerakan yang kohesif, komprehensif dalam menjalankan misi transformasi Islam dalam kehidupan nyata (Muhyiddin A. Muhtadi A S, 2014).

Gerakan dakwah secara sederhana dapat dijelaskan sebagai serangkaian aktivitas yang terfokus pada penyebaran ajaran Islam. Substansi kegiatan tersebut mencakup upaya mengajak individu untuk mengikuti ajaran Allah, memberi petunjuk kepada mereka yang sesat, dan mencegah penyebaran perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan berbagai usaha untuk mempengaruhi realitas kehidupan manusia dengan tujuan mendorong mereka untuk berbuat baik dan meninggalkan perilaku yang negatif, baik dalam aspek individu maupun sosial.

Secara spesifik, gerakan dakwah merujuk pada sekelompok individu Muslim yang secara kolektif melakukan upaya dakwah dalam sebuah unit kerja yang terstruktur dan terorganisir secara sistematis. Gerakan dakwah semacam ini dikenal sebagai gerakan dakwah *hizbiyyah*. Dalam konteks spesifik ini, gerakan dakwah mencakup konsep tindakan bersama (*'amal jama'i*), yang dicirikan oleh kegiatan yang dihasilkan dari keputusan bersama jamaah yang diselaraskan dengan sistem (*manhaj*) dan tujuan yang telah ditetapkan secara kolektif. (Muhyiddin A. Muhtadi A S, 2014)

Secara historis, terdapat beberapa alasan lahirnya gerakan dakwah *hizbiyyah*, secara *syar'i* Allah memerintahkan agar ada sekelompok jamaah dari golongan hamba-hamba-Nya yang berupaya memperjuangkan tegaknya hukum Allah di muka bumi. Hal ini antara lain seperti ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 10:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Menurut pemikiran Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani seperti yang disampaikan dalam karya Ahmad Juwaini (1997:4), interpretasi kata "*ummat*" dalam ayat tersebut mengacu pada sebuah "jamaah khusus" yang mengumpulkan anggotanya dalam suatu kesatuan dan melaksanakan aktivitas dakwah. Hal ini dikarenakan kata "*ummat*" dalam ayat tersebut diawali dengan kata "*minkum*", yang berarti "di antara kamu

sekalian" (merujuk pada jamaah kaum muslimin secara keseluruhan). Berdasarkan konstruksi kalimat "*amr waltakun minkum ummatun*", dapat disimpulkan bahwa terdapat implikasi bahwa suatu kelompok jamaah khusus yang bertugas menjalankan misi dakwah Islam menjadi suatu kewajiban *syar'i*. Dengan demikian, terbentuknya suatu gerakan bersama yang menanggung misi dakwah Islam secara normatif dapat dipandang sebagai hasil dari dorongan kewajiban *syar'i* (Muhyiddin A. Muhtadi A S, 2014).

Seperti yang dilakukan dalam dakwah hizbiyyah, aktivitas dakwah yang terorganisir dapat dijalankan oleh mahasiswa melalui partisipasi dalam organisasi-organisasi di lingkungan kampus, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). PMII berperan sebagai sebuah wadah pengkaderan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, kompeten, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dimilikinya serta berkomitmen dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Sebagai organisasi mahasiswa berbasis Islam, PMII berperan penting dalam membentuk kader-kader yang siap menghadapi tantangan zaman. Dengan menggabungkan proses kaderisasi yang sistematis dan kegiatan dakwah yang kreatif, PMII berupaya mewujudkan visi Islam *rahmatan lil 'alamin* di tengah-tengah masyarakat kampus. Lingkungan kampus merupakan lahan subur bagi dakwah Islam yang terorganisir. Organisasi seperti PMII menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Melalui berbagai kegiatan dan program, PMII mendorong anggotanya untuk aktif menyebarkan nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa.

Dalam lingkungan akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), strategi komunikasi dan dakwah merupakan aspek penting dalam membangun kesadaran serta mempengaruhi audiens, terutama mahasiswa baru. Salah satu kegiatan kaderisasi yang dilakukan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana perekrutan anggota baru, tetapi juga menjadi medium dakwah hizbiyah yang disampaikan melalui pendekatan komunikasi persuasif dan **khitobah** (public speaking).

PMII sering kali menggunakan khitobah dalam berbagai forum, seperti mimbar bebas, orasi, dan aksi massa. Hal ini tampak jelas dalam kegiatan PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan), di mana eksistensi PMII diperlihatkan melalui simbol-simbol visual seperti pengibaran bendera dan orasi terbuka yang bertujuan menarik minat mahasiswa baru untuk bergabung. Pengaruh basis massa yang kuat, khususnya di kalangan mahasiswa dengan latar belakang santri dan Nahdlatul Ulama, berperan penting dalam meningkatkan daya tarik mahasiswa baru untuk mengikuti MAPABA. Dalam konteks ini, komunikasi yang disampaikan tidak hanya sekadar memperkenalkan organisasi, tetapi juga sebagai bentuk dakwah yang mengajak mahasiswa untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai dasar yang diusung oleh PMII.

Peneliti yang telah mengikuti rangkaian proses kaderisasi di PMII, mulai dari MAPABA hingga jenjang kaderisasi berikutnya, menyadari bahwa kegiatan ini bukan sekadar penerimaan anggota baru, melainkan sebuah proses dakwah yang berkelanjutan. Proses kaderisasi ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan sosial yang sejalan dengan visi dan misi Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, MAPABA dipandang sebagai wadah dakwah yang efektif bagi mahasiswa baru, khususnya yang memiliki latar belakang santri serta ketertarikan untuk memperdalam nilai-nilai yang dipegang teguh oleh NU.

Namun demikian, masih sangat terbatas kajian ilmiah yang secara mendalam menelaah strategi komunikasi yang diterapkan oleh PMII dalam konteks dakwah hizbiah ini, terutama melalui penggunaan khitobah atau public speaking yang bertujuan mengajak mahasiswa baru untuk bergabung dan mengikuti proses kaderisasi. Dengan demikian, peneliti memandang pentingnya dilakukan studi lebih lanjut mengenai strategi komunikasi ini, mengingat peran strategis PMII sebagai organisasi ekstra kampus dalam membentuk karakter mahasiswa dan mempersiapkan mereka menjadi calon pemimpin di masa depan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh organisasi ekstra PMII Rayon Dakwah dan komunikasi dalam proses kaderisasi mahasiswa baru?
2. Bagaimana pesan komunikasi PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi dalam proses kaderisasi mahasiswa baru ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh organisasi ekstr PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi dalam proses kaderisasi mahasiswa baru
2. Untuk mengetahui pesan komunikasi PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi dalam mempengaruhi Mahasiswa Baru

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti-peneliti yang berminat pada bidang studi sejenis. Dengan menyajikan data dan analisis yang mendalam mengenai strategi komunikasi dan program MAPABA, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang kaya dan mendalam tentang dinamika organisasi mahasiswa, khususnya PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi Komisariat UIN Bandung.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berharga bagi PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi dengan fokus pada peningkatan efektivitas strategi komunikasi dalam proses kaderisasi mahasiswa baru. Hasil penelitian diantisipasi dapat menjadi pedoman untuk mengoptimalkan program MAPABA, meningkatkan partisipasi mahasiswa baru, dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas dari mahasiswa yang bergabung. Diharapkan bahwa temuan ini dapat memberikan dampak nyata dalam upaya peningkatan organisasi.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam konduktivitas penelitian ini, penulis secara cermat dan teliti menyajikan kajian literatur yang relevan yang mencakup periode lima tahun terakhir. Kajian literatur ini menjadi landasan penting dalam merinci, menganalisis, dan menyusun kerangka konseptual penelitian. Keberadaan kajian literatur yang mendalam memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki landasan ilmiah yang kokoh. Dengan merinci kajian literatur yang relevan, penulis berupaya memperkaya pemahaman konteks penelitian dan mengintegrasikan temuan-temuan terbaru dalam membangun kerangka teoritis yang sesuai.

Tabel 1. 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Luluk Lutfiah Eka Sari (2019)	AKTIVITAS PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) RAYON DAKWAH UIN WALISONGO SEMARANG	Terletak pada objek	Terletak pada subjk
2.	Hasan Labiql Aqil (2020)	KADERISASI PMII CABANG KOTA SEMARANG DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS	Terletak pada Objek	Terletak Pada lokasi penelitian yaitu di Universitas

		KEPEMIMPINAN ANGGOTA		Nagri Semarang
3.	Aris Risiana (2019)	STRATEGI DAKWAH PERSATUAN ISLAM (PERSIS) RIAU	Terleak pada subjek yaitu startegi Dakwah	Terletak pada objek penelitian
4.	Junaidi, Mila Surahmi, Desmawaty Romli (2022)	Penyuluhan Hukum Analisis Sosial sebagai Strategi Perubahan Sosial diMasa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(PMII) Sumatera Selatan	Persamaan dalam jurnal ini terletak pada objek yaitu PMII	Perbedaann ya terletak pada subjek
5.	Hasan Labiqul Aqil dan Moh. Aris Munandar (2020)	Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota	Terletak pada objek penelitian yaitu PMII Cabng Kota Semarang	Terletak Pada Subjek yaitu anggota dan juga pada lokasi penelitiin

Sumber:Data olah peneliti

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mengarah pada analisis kaderisasi formal MAPABA dalam organisasi PR PMII Komisariat UIN Bandung, dengan pendekatan dari perspektif komunikasi. konteks penelitian strategi komunikasi PMII dalam upaya kaderisasi mahasiswa baru, teori komunikasi Lasswell dipilih sebagai kerangka analitis yang komprehensif. Model ini menawarkan struktur yang sistematis untuk memahami dan menganalisis proses komunikasi melalui lima elemen kunci: komunikator, pesan, saluran, penerima, dan efek. Relevansi teori ini terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi analisis mendalam tentang bagaimana PMII, sebagai entitas komunikator, merancang dan menyampaikan pesan kaderisasi melalui berbagai saluran komunikasi kepada mahasiswa baru sebagai target audiens. Lebih lanjut, teori ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap dampak yang diharapkan dari strategi komunikasi tersebut. Dengan mengaplikasikan model Lasswell, penelitian dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi PMII dalam menarik minat dan mengkader mahasiswa baru, serta menganalisis interkoneksi antar komponen komunikasi dan kontribusinya terhadap keberhasilan proses kaderisasi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kerangka untuk memahami mekanisme komunikasi PMII secara holistik, tetapi juga menyediakan basis untuk merumuskan rekomendasi peningkatan strategi komunikasi organisasi di masa mendatang.

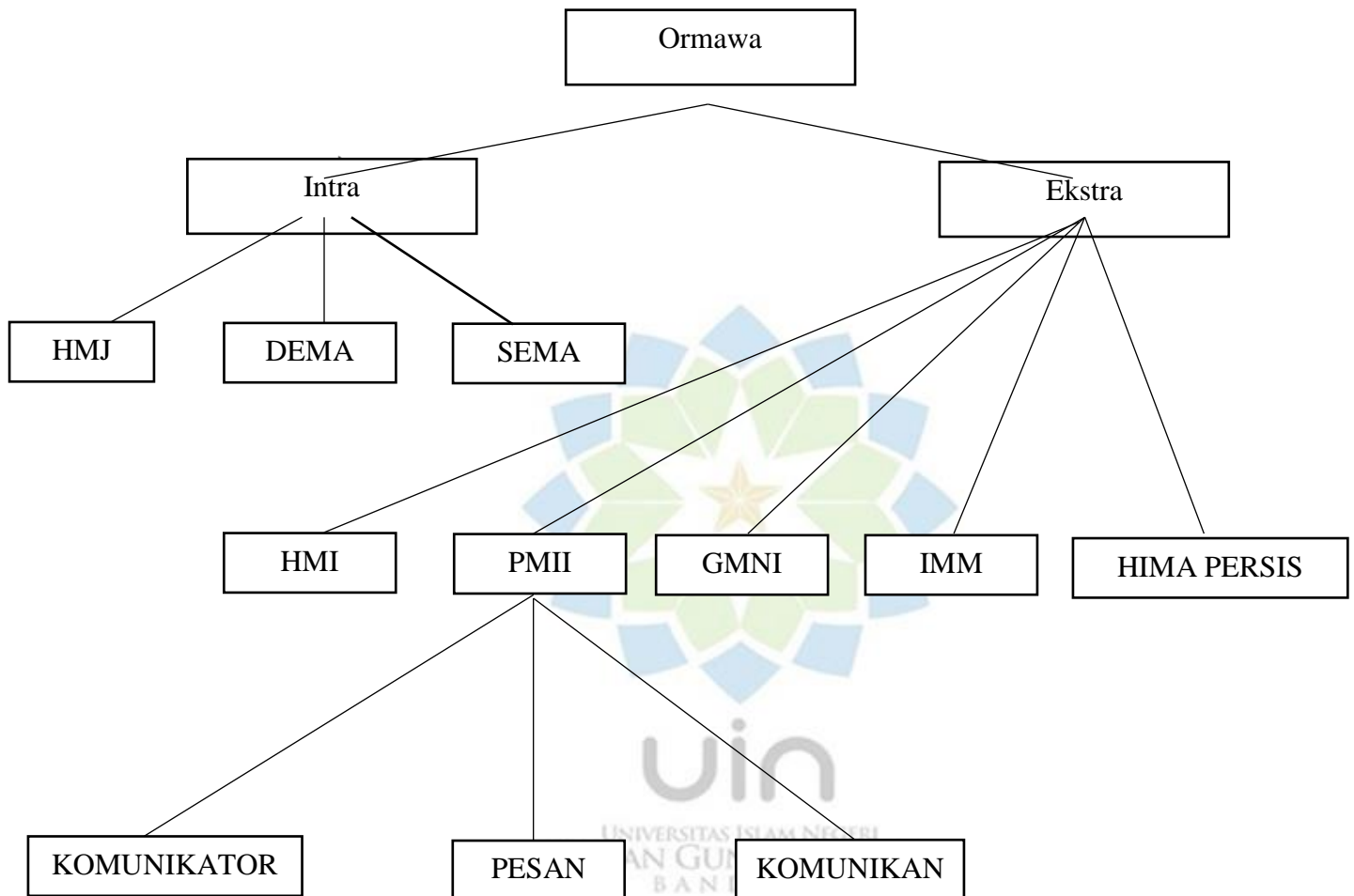
2. Teori Strategi Komunikasi Harlold D. Lasswell

Untuk memahami secara mendalam sebuah proses komunikasi, Lasswell mengajukan sebuah model yang terdiri dari lima elemen kunci. Elemen-elemen ini meliputi sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan efek yang ditimbulkan. Masing-masing elemen saling terkait dan perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi komunikasi yang optimal. Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*"

Model komunikasi Lasswell memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang strategi komunikasi yang efektif. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam model ini, kita dapat mengidentifikasi setiap komponen penting dalam proses komunikasi dan memastikan bahwa pesan kita sampai pada target audiens dengan hasil yang diharapkan. Untuk memastikan strategi komunikasi yang efektif, semua aspek harus dikaitkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumus Lasswell tersebut:

- 1 *Who?* (Siapakah komunikatornya?)
- 2 *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?)
- 3 *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)
- 4 *To Whom?* (Siapa komunikannya?)
- 5 *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data olah Peneliti

Pada gambar 1. Kerangka konseptual di atas kita dapat mencermati bahwa pada penelitian ini peneliti memulai dengan meneliti praktik strategi komunikasi di kampus. Selanjutnya, ada tiga bagian penting yang kemudian dikaji yaitu organisasi eksternal, kaderisasi PMII, dan PMII. Dari organisasi PMII, kemudian dilakukan pembahasan mengenai komunikator, pesan, dan komunikan sebagai unsur-unsur penting yang terlibat dalam kaderisasi PMII.

a. Organisasi Kemahasiswaan ORMAWA

Konsep 'organisasi' berakar dari kata '*organism*' yang menggambarkan suatu sistem yang terstruktur dan saling berhubungan. Menurut para ahli seperti Philip Selznick, organisasi adalah entitas dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Organisasi juga bisa didefinisikan sebagai kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (Hasibuan, 2003:26).

Organisasi (*organization*) sebagai satu struktur atau pengelompokan terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun satu kesatuan terpadu (Chaplin, 2001:344). Organisasi adalah kumpulan individu yang bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Struktur organisasi terdiri dari berbagai unit yang saling terkait dan berfungsi sebagai satu kesatuan. Tujuan utama dari sebuah organisasi adalah untuk mencapai sasaran bersama yang telah ditetapkan. (Munandar, 2001:247).

Organisasi dapat dipahami sebagai kumpulan dari berbagai unit yang saling berhubungan dan terintegrasi dalam sebuah sistem yang dinamis. Sistem ini terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi. Hubungan antara unit-unit tersebut menjadi kunci dalam menciptakan sinergi yang mendukung kelancaran operasional organisasi.

Selain itu, organisasi juga harus mampu merespons tekanan dari lingkungan internal dan eksternal agar dapat terus berjalan menuju pencapaian tujuan

bersama. Adaptasi terhadap berbagai tekanan ini memungkinkan organisasi untuk tetap relevan dan efektif dalam mencapai visi yang telah ditetapkan. Kombinasi dari fleksibilitas dan kerjasama antar unit inilah yang menjadi dasar keberhasilan suatu organisasi.

Mahasiswa adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di Biro Administrasi Akademik, baik yang berstatus aktif, cuti, bebas kuliah maupun yang sedang terkena skorsing” (Salusu, 2015:159).

Di luar kegiatan perkuliahan, mahasiswa memiliki berbagai wadah yang memungkinkan mereka untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki. Salah satu wadah tersebut adalah organisasi kemahasiswaan, yang dikenal sebagai ormawa. Organisasi ini berfungsi sebagai media dan sarana bagi pengembangan diri mahasiswa, dengan tujuan untuk menampung dan mengembangkan minat, bakat, serta hobi mereka. Selain itu, ormawa juga berperan sebagai platform untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keilmuan, dan mengarahkan mahasiswa dalam proses belajar serta pendidikan mereka, termasuk dalam memilih jalur profesi yang sesuai.

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) mencakup berbagai aktivitas, seperti Majelis Kedaulatan Mahasiswa (MKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Kegiatan-kegiatan ini meliputi ekstrakurikuler serta pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kesadaran sosial,

keagamaan, dan apresiasi terhadap seni, olahraga, budaya, serta kewirausahaan. Semua ini diadakan di tingkat Universitas dan Fakultas untuk mendukung pengembangan mahasiswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan (ormawa) merupakan suatu kelompok yang berperan sebagai platform terintegrasi untuk pengembangan diri mahasiswa. Ormawa berfungsi menyalurkan minat, bakat, keilmuan, serta membantu mahasiswa dalam menentukan arah profesi selama proses belajar dan pendidikan. Organisasi ini mencakup berbagai bentuk, seperti Majelis Kedaulatan Mahasiswa (MKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Organisasi Mahasiswa (Ormawa) merupakan wadah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam kehidupan kampus serta masyarakat luas. Secara umum, Ormawa terbagi menjadi dua kategori utama: Ormawa Intra dan Ormawa Ekstra..

b. Ormawa Intra

Ormawa Intra, atau Organisasi Mahasiswa Intra-kampus, merupakan entitas penting dalam ekosistem pendidikan tinggi yang beroperasi di dalam lingkungan kampus dan mendapat pengakuan resmi dari pihak universitas. Organisasi ini dibentuk dan dikelola oleh mahasiswa, namun berada di bawah naungan dan pengawasan institusi pendidikan tinggi terkait. Tujuan utamanya adalah menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, melatih

kepemimpinan, dan menyalurkan aspirasi mereka dalam konteks kehidupan kampus.

Fokus Ormawa Intra terutama pada kegiatan internal kampus, yang mencakup berbagai aspek kehidupan mahasiswa di luar kegiatan akademik formal. Ini termasuk penyelenggaraan acara-acara kampus, seminar, workshop, kompetisi, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Ormawa Intra berperan penting dalam pengembangan soft skills mahasiswa seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, manajemen waktu, dan pemecahan masalah.

Selain itu, Ormawa Intra berfungsi sebagai jembatan vital antara mahasiswa dengan pihak universitas. Organisasi ini menjadi saluran komunikasi dua arah, di mana aspirasi dan kebutuhan mahasiswa dapat disampaikan kepada pihak kampus, sementara kebijakan dan program universitas dapat disosialisasikan kepada mahasiswa. Peran ini membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih responsif dan inklusif.

Ormawa Intra juga memiliki struktur yang jelas dan diakui oleh universitas, yang memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan dukungan resmi dan fasilitas dari kampus. Hal ini mencakup pendanaan, penggunaan fasilitas kampus, dan bimbingan dari staf universitas. Pengakuan resmi ini juga berarti bahwa kegiatan Ormawa Intra harus sejalan dengan visi, misi, dan peraturan universitas, menjamin bahwa aktivitas mereka berkontribusi positif terhadap kehidupan kampus secara keseluruhan.

Beragam organisasi mahasiswa intra kampus berperan krusial dalam membentuk lingkungan yang dinamis dan inspiratif. Mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang bertindak sebagai "pemerintah" mahasiswa, hingga Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) yang berperan sebagai "legislatif", keduanya memastikan suara mahasiswa didengar. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) fokus pada pengembangan minat akademik di tingkat prodi, sementara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) menjadi wadah bagi beragam minat dan bakat, mulai dari olahraga hingga seni.

Senat Mahasiswa yang sering hadir di tingkat fakultas berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan kemahasiswaan. Lembaga Pers Mahasiswa juga tak kalah penting dalam menyuarakan aspirasi mahasiswa melalui media kampus. Badan Semi Otonom (BSO) yang dibentuk untuk isu-isu spesifik semakin melengkapi ekosistem organisasi mahasiswa. Dengan beragam bentuk dan fungsi, organisasi-organisasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman perkuliahan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri dan kepemimpinan mahasiswa.

Dengan demikian, Ormawa Intra tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang mendukung pembentukan karakter, keterampilan kepemimpinan, dan persiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia profesional setelah lulus.

c. Ormawai Eksta

Organisasi mahasiswa ekstra kampus, atau Ormawa Ekstra, adalah organisasi yang beroperasi di luar struktur formal universitas dan sering kali memiliki lingkup yang lebih luas. Organisasi ini biasanya mencakup anggota dari berbagai perguruan tinggi dan fokus pada isu-isu tertentu, seperti keagamaan, sosial, atau politik. Karena berada di luar struktur resmi universitas, Ormawa Ekstra memiliki kebebasan lebih dalam menentukan program dan kegiatan yang sesuai dengan visi dan misinya.

Beberapa contoh Ormawa Ekstra yang terkenal di Indonesia termasuk Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam (HIMA PERSIS), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Masing-masing organisasi ini memiliki ciri khas dan fokus yang berbeda, namun semua berkontribusi pada pengembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan anggotanya. Mereka juga sering terlibat dalam diskusi-diskusi dan kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu nasional dan internasional.

Meskipun berbeda dalam hal struktur dan fokus, baik Ormawa Ekstra maupun organisasi mahasiswa internal universitas memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya pengalaman mahasiswa di luar kelas. Melalui keterlibatan dalam organisasi-organisasi ini, mahasiswa dapat mengasah keterampilan kepemimpinan, bekerja sama dalam tim, serta memperluas jaringan sosial mereka. Kedua jenis organisasi ini juga membantu mahasiswa dalam

menyiapkan diri untuk peran-peran yang lebih besar di masyarakat setelah lulus dari perguruan tinggi.

Organisasi Eksternal Kampus berperan sebagai platform untuk memperluas Softskill bagi mahasiswa. Organisasi ini merupakan kelompok mahasiswa yang beroperasi di luar lingkup kampus, tidak terkait secara legal maupun finansial. Prosedur bergabung dengan organisasi eksternal kampus melibatkan berbagai tahapan. Pada awalnya, calon anggota menjalani berbagai pelatihan dasar yang bervariasi setiap organisasi, seperti LK 1 (Latihan Kader) di HMI, DM (Daurah Marhalah) di KAMMI, MAPABA (Masa Pengenalan Anggota Baru) di PMII, DAD (Darul Arqam Dasar), dan PPAB (Pekan Penerimaan Anggota Baru). (Elsa Ardiana, 2019)Top of Form

d. Komunikator

Komunikator adalah sumber pesan dalam proses komunikasi. Mereka dapat berupa individu yang bertindak atas nama pribadi atau perwakilan dari suatu kelompok. Tindakan komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti berbicara, menulis, atau menggunakan media lainnya. Secara umum, ada dua jenis komunikator yang dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat komunikator individual atau perseorangan, yang bertindak atas nama dirinya sendiri tanpa mewakili orang lain, lembaga, organisasi, atau institusi. Jenis komunikator ini bisa berupa individu yang sedang berbicara, menulis, atau menyampaikan informasi. (Murniarti, 2019)

Kedua, terdapat komunikator yang mewakili lembaga atau institutionalized person, yaitu komunikator yang menjalankan fungsinya sebagai perwakilan atau mewakili kelompok orang dalam suatu organisasi komunikasi. Contohnya adalah wartawan yang menyampaikan berita atas nama media massa, atau pembicara perusahaan yang menyampaikan pesan atas nama perusahaannya. Kedua jenis komunikator ini memiliki peran yang berbeda dalam proses komunikasi. (Murniarti, 2019)

e. Pesan

Pesan, menurut Liliweri (2011), dapat diartikan sebagai ide, perasaan, atau pemikiran yang akan di-encode oleh pengirim atau di-decode oleh penerima. Umumnya, pesan mengambil bentuk sinyal, simbol, tanda, atau kombinasi dari semuanya, dan berfungsi sebagai stimulus yang akan mendapatkan respons dari penerima (DeVito, 1986).

Pesan adalah inti dari proses komunikasi. Pesan dapat berupa kata-kata, simbol, atau tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau ide dari pengirim ke penerima. Tujuan utama pesan adalah untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, atau perilaku penerima. Pesan yang efektif harus memiliki fokus yang jelas dan mudah dipahami. Pesan, atau message, memiliki dua aspek utama, yaitu isi pesan (the content of message) dan lambang atau simbol untuk mengungkapkannya. Bahasa sering menjadi lambang utama dalam komunikasi karena mampu mengungkapkan berbagai aspek, seperti pikiran, perasaan, fakta,

opini, hal konkret dan abstrak, serta pengalaman yang telah terjadi atau yang akan datang (Murniarti, 2019).

f. Komunikan

Komunikan dapat diartikan sebagai audiens, sasaran, penerima, atau dekoder dalam konteks proses komunikasi. Mereka merupakan pihak atau manusia yang menjadi fokus atau penerima pesan selama proses komunikasi dilakukan secara langsung oleh komunikator. Dengan kata lain, komunikan berperan sebagai mitra komunikator dalam proses berkomunikasi. Peran utama komunikan adalah menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator dan menerjemahkannya sesuai dengan pemahamannya melalui proses dekodifikasi.

Kemampuan komunikan untuk menangkap pesan yang dikirimkan oleh komunikator sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat intelegualitas, latar belakang budaya, situasi, dan kondisi komunikan tersebut. Pentingnya perhatian dari komunikan juga menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan proses komunikasi. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, diperlukan syarat-syarat tertentu, termasuk pemahaman kerangka pengetahuan (frame of reference) dan cakupan pengalaman (field of experience) yang dimiliki oleh komunikan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi bagaimana pesan atau informasi diserap dan dimengerti oleh pihak yang menerima komunikasi (Murniarti, 2019).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di sekretariat PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi yang berlokasi Jl. Sadang, Cinunuk, Kec Cileunyi, Kab Bandung, Jawa Barat dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut (INTERPRETIF, 2015) “Paradigma interpretif merupakan paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang”.

Pemilihan pendekatan paradigma interpretatif dalam penelitian skripsi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya kaderisasi mahasiswa baru. Dengan paradigma ini, peneliti dapat menggali lebih jauh tentang bagaimana makna dan pemahaman subjektif membentuk praktik komunikasi organisasi, khususnya dalam konteks PMII. Hal ini akan membantu mengungkapkan dinamika hubungan antara anggota PMII dan mahasiswa baru, serta bagaimana komunikasi menjadi kunci dalam proses kaderisasi.

Dalam penerapan paradigma interpretatif pada penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan metode kualitatif yang cocok dengan pendekatan ini, seperti wawancara mendalam dengan anggota PMII dan mahasiswa baru, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Data yang terkumpul

kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk menggali makna dan pemahaman subjektif tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya kaderisasi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang peran komunikasi dalam proses kaderisasi mahasiswa baru oleh PMII.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran dan penjelasan yang akurat mengenai keadaan atau gejala yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020:9), digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau kombinasi berbagai metode. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, dan penekanannya lebih pada pemahaman makna daripada pada generalisasi.

Pemilihan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dalam judul skripsi ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi dalam upaya kaderisasi mahasiswa baru oleh PMII. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh PMII secara holistik, serta pemahaman dan persepsi mahasiswa baru terhadap proses kaderisasi tersebut. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

analisis dokumen, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam untuk menjelaskan strategi komunikasi yang terjadi dalam konteks tersebut.

Dalam penerapannya, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam dengan anggota PMII dan mahasiswa baru, observasi partisipatif terhadap kegiatan organisasi, dan analisis dokumen terkait. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya kaderisasi mahasiswa baru oleh PMII. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang praktik komunikasi dalam konteks organisasi mahasiswa, dengan menyoroti strategi dan pengalaman dalam upaya kaderisasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang menggambarkan keadaan, peristiwa, atau proses yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka, tetapi lebih tepat diungkapkan melalui deskripsi mendalam dari objek penelitian. Oleh karena itu, digunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan penyusunan narasi atau cerita berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, serta dokumentasi seperti foto dan catatan. (Muhamad, 2008)

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap situasi objektif di lapangan pada Ketua Rayon Dakwah dan Komunikasi, Ketua Biro Kaderisasi dan ketua Pelaksana MAPABA. Hal ini disampaikan kepada para pemangku kebijakan di PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi.

2) Sumber Data Sekunder

Informasi ini diperoleh dari berbagai dokumen, termasuk catatan seperti literatur ilmiah, buku, serta bukti foto dan video. Tujuannya adalah untuk memperkuat data primer yang telah dikumpulkan, terkait dengan penelitian Terhadap PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi.

5. Informan atau Unit Analisis

Bagian ini menjelaskan informan penelitian yaitu individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi, kondisi, dan latar belakang penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan teknik pengumpulan data melalui interview (wawancara) dan observasi (pengamatan), dan kombinasi dari ketiganya, yaitu:

a. Observasi

Observasi, menurut Nasution seperti yang dijelaskan dalam Sugiyono (2020:109), merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan

pengamatan langsung terhadap suatu objek atau kejadian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk memahami secara menyeluruh konteks sosial di mana fenomena tersebut terjadi. Observasi adalah teknik penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena dalam konteks sosialnya. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang objek penelitiannya.

Pada judul skripsi "Strategi Komunikasi PMII Dalam Upaya Kaderisasi Mahasiswa Baru", observasi menjadi penting karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati langsung strategi komunikasi yang digunakan dalam proses kaderisasi dan pesan apa yang disampaikan oleh PMII. Dengan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan dan interaksi antara anggota PMII dengan mahasiswa baru, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks nyata. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan detail yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara atau analisis dokumen.

Penerapan pada penelitian ini akan melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan PMII yang terkait dengan kaderisasi mahasiswa baru. Peneliti akan mencatat dengan seksama interaksi antara anggota PMII dan mahasiswa baru, strategi komunikasi yang digunakan, serta konteks di mana komunikasi tersebut terjadi. Melalui

observasi ini, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi berperan dalam proses kaderisasi, yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data secara lebih holistik.

b. Wawancara

Menurut Esterberg seperti yang disitir dalam karya Sugiyono (2020:114), wawancara adalah sebuah interaksi di antara dua individu yang bertujuan untuk menukar informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Melalui proses ini, makna dapat dihasilkan dan diperkaya dalam konteks topik yang sedang dibahas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi seperti telepon atau video call. Peneliti berfokus pada teknik wawancara yang baik untuk memastikan pemahaman yang mendalam dari narasumber. Hasil wawancara ini menjadi data primer yang dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan terkait strategi komunikasi dan pesan PMII dalam kaderisasi mahasiswa baru.

Dengan analisis ini, skripsi akan menyajikan pemahaman yang lebih baik tentang peran komunikasi dalam kaderisasi organisasi mahasiswa. Temuan-temuan dari wawancara akan menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang relevan bagi PMII dan organisasi sejenisnya.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124), dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa teks tertulis, gambar atau foto, serta karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau lembaga tertentu.

Peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara mencatat setiap detail dan perkembangan yang terjadi dalam kegiatan kaderisasi mahasiswa baru yang dilakukan oleh PMII. Hal ini mencakup catatan mengenai jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, materi yang disampaikan, partisipasi mahasiswa, dan evaluasi terhadap efektivitas strategi komunikasi yang digunakan. Dokumentasi juga dapat dilakukan melalui pengumpulan materi visual seperti foto atau video yang merekam momen-momen penting selama proses kaderisasi.

Dokumentasi yang teliti dan komprehensif akan menjadi sumber data yang berharga bagi peneliti dalam menganalisis implementasi strategi komunikasi PMII dalam kaderisasi mahasiswa baru. Data-data yang terdokumentasi tersebut akan membantu dalam memahami proses secara menyeluruh, mengidentifikasi pola-pola, serta mengevaluasi efektivitas dari setiap langkah yang diambil dalam upaya kaderisasi tersebut. Dengan demikian, dokumentasi merupakan bagian integral dalam mendukung validitas dan reliabilitas penelitian skripsi ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Konsep triangulasi merupakan alat yang krusial dalam penelitian kualitatif. Dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitiannya. Triangulasi berperan sebagai mekanisme untuk memverifikasi dan menguatkan hasil penelitian.

a) Trigulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinan seorang ketua umum PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi, peneliti dapat melakukan pengujian terhadap data tersebut dengan melibatkan bawahan yang dipimpin, atasan yang menugasi, pengurus biro kaderisasi dan ketua pelaksana MAPABA lainnya. Data yang berasal dari ketiga sumber yang berbeda tidak disatukan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan dan dikategorikan untuk menunjukkan perspektif yang sama, perbedaan, dan kekhususan dari ketiga sumber tersebut. Setelah data dianalisis, kesimpulan yang dihasilkan dapat disepakati melalui proses pengecekan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan teknik tersebut jika wawancara menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama lainnya,

peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, sebagai teknik penelitian kualitatif, berfungsi untuk memperkuat keandalan dan validitas data dengan memeriksa informasi dari berbagai periode waktu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa fenomena yang diamati tidak hanya bersifat situasional atau terbatas pada satu waktu tertentu. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai strategi komunikasi dan pesan dalam mengkaderisasi yang di PMII Rayon Dakwah dan Komunikasi peneliti dapat melakukan triangulasi waktu dengan membandingkan data dari beberapa periode, seperti sebelum dan setelah implementasi kebijakan.

Pengumpulan data pada waktu yang berbeda memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan suatu fenomena. Selain itu, teknik ini memungkinkan identifikasi apakah perubahan yang terjadi bersifat kontinu atau terjadi secara tiba-tiba. Triangulasi waktu juga berperan dalam mengungkap pola atau tren yang mungkin terlewat pada waktu pengamatan tunggal. Dengan demikian, penggunaan triangulasi waktu dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan ketelitian dan keakuratan analisis, terutama dalam konteks perkembangan waktu yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah yang telah dikumpulkan. Peneliti akan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk memudahkan analisis data dan menjawab pertanyaan penelitian.

Reduksi data dari penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh di lapangan mengenai PMII Rayon Dakawah pada saat ini. Data yang diperoleh meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi data itu nantinya akan dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan pesan apa yang dibangun oleh Ketua Rayon, pengurus, Ketua biro kaderisasi dan ketua pelaksanaan mapaba.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai variabel dalam data, sehingga dapat mengambil keputusan yang informatif.

c) Penarikan Kesimpulan

Merupakan langkah terakhir dalam penelitian, dari data dan informasi yang sudah terkumpul dan disusun oleh peneliti, maka akan

ditarik suatu kesimpulan tentang Strategi Komunikasi PMII Terhadap Kadeisasi Mahasiswa Baru di Fakultas dakwah dan Komunikasi.

